

# **Profil Pengkajian Resep Racikan Pediatri Di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022**

**Gina Nurnasyah<sup>1\*</sup>, Ririn<sup>1</sup>, Aztriana<sup>1</sup>**

Fakultas Farmasi, Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Email: [ginanrnaasyah@gmail.com](mailto:ginanrnaasyah@gmail.com)

**Abstrak** – Pengkajian resep merupakan kegiatan dalam pelayanan kefarmasian yang dimulai dari seleksi persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat inap ataupun rawat jalan. Pengkajian resep bertujuan untuk menganalisa adanya masalah terkait obat dan menghindari terjadinya *medication error* terutama pada tahap peresepan (*prescribing error*). Penelitian ini merupakan penelitian jenis non ekperimental dengan rancangan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan secara retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep racikan pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng periode Januari-Maret 2022 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 159 lembar resep. Hasil penelitian menunjukkan persentase kelengkapan aspek administrasi yaitu nama pasien (100%), umur pasien (100%), jenis kelamin pasien (100%), berat badan pasien (88,67%), nama dokter (95,59%), paraf dokter (96,85%), tanggal penulisan resep (99,37%), ruangan unit asal resep (99,37%). Kesesuaian aspek farmasetik yaitu bentuk sediaan (93,71%), kekuatan sediaan (0%), dosis obat (100%), jumlah obat (100%), aturan dan cara penggunaan (100%), instabilitas higroskopis (37,33%), instabilitas fotolisis (66,65%), inkompatibilitas (0%). Kemudian untuk aspek klinis yaitu tidak terdapat duplikasi obat, untuk ketepatan dosis terdapat (2%) yang mengalami overdosis dan (3%) mengalami underdosis. Dapat disimpulkan dari semua aspek yang telah diteliti di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng belum sepenuhnya memenuhi kesesuaian resep berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

**Kata Kunci:** Pengkajian, Resep, Racikan, Pediatri, Puskesmas

**Abstract** – *Prescription review is an activity in pharmaceutical services that begins with the selection of administrative requirements, pharmaceutical requirements and clinical requirements for both inpatients and outpatients. The prescription review aims to analyze drug-related problems and avoid medication errors, especially at the prescribing stage. This research is a non-experimental research with a descriptive research design. Data collection was carried out using a retrospective approach. The population in this study were all prescriptions for pediatric concoctions at the Salotungo Health Center Soppeng Regency for the period January-March 2022 which met the inclusion criteria of 159 prescriptions. The results showed the percentage of administrative aspects completeness, namely patient name (100%), patient age (100%), patient gender (100%), patient weight (88.67%), doctor's name (95.59%), initials doctor (96.85%), date of prescription (99.37%), room of prescription unit (99.37%). Compatibility of pharmaceutical aspects, namely dosage form (93.71%), dosage strength (0%), drug dosage (100%), drug amount (100%), rules and method of use (100%), hygroscopic instability (37.33%), photolytic instability (66.65%), incompatibility (0%). Then for the clinical aspect, namely there is no drug duplication, for dosage accuracy there are 2% experiencing an overdose and (3%) experiencing an underdosage. It can be concluded that from all the aspects that have been studied at the Salotungo Health Center, Soppeng Regency, they have not fully complied with the suitability of the prescription based on the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 74 of 2016 concerning Standards for Pharmaceutical Services at Health Centers.*

**Keywords:** *Assesment, Recipe, Concoction, Pediatric, Public Health Center*

## **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskemas menyatakan standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Salah satu dari pelayanan kefarmasian adalah melayani resep dokter untuk mendapatkan pengobatan khususnya di puskesmas.

Pediatri atau pasien anak merupakan pasien yang memiliki jalur pemberian obat yang begitu banyak, salah satunya dalam bentuk sediaan puyer. Sebagian besar anak memiliki masalah dalam menelan tablet. Beberapa hambatan pada anak yang tidak dapat menelan tablet diantaranya termasuk kecemasan dan ketakutan anak terhadap rasa yang tidak menyenangkan dari obat (Heitman *et al.*, 2019).

Resep racikan adalah suatu obat yang dibentuk dengan cara mengubah atau mencampur sediaan bahan aktif. Obat racikan biasanya diracik dalam bentuk sediaan cair, padat maupun semi padat. Di Indonesia, bentuk racikan yang banyak diresepkan yaitu *pulveres* atau bentuk sediaan cair yaitu sirup (Yulianis *et al.*, 2022).

Dalam melakukan pelayanan resep, apoteker diwajibkan untuk melakukan pengkajian resep yang meliputi beberapa syarat yaitu persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik dan persyaratan klinis baik untuk pasien rawat jalan maupun rawat inap untuk menghindari terjadinya kesalahan pengobatan dan menjamin legalitas dari suatu resep. Resep merupakan permintaan tertulis dari seorang dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas atau elektronik untuk menyediakan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan bagi pasien

Dalam penulisan resep, diharuskan untuk ditulis dengan jelas agar tidak terjadi salah persepsi antara penulis dan pembaca resep, sehingga tidak terjadi kegagalan komunikasi yang dapat menyebabkan terjadinya *medication error* (Khairurrijal & Putriana, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Betha (2019) melaporkan bahwa peresepan sediaan racikan untuk pasien pediatri sebesar 80,92% dengan jenis sediaan yang dominan adalah sediaan puyer.

Adapun pada penelitian Firdayanti dan Amelia (2020) tentang identifikasi *medication error* pada pasien pediatri di Palu Indonesia memperoleh hasil sebanyak 118 resep yang dianalisis diketahui hasil *medication error* pada *fase prescribing*, meliputi tidak ada SIP dokter 92,37%, tidak ada tinggi pasien 92,37%, tidak ada berat badan 90,67%, tidak ada usia pasien 72,88%, tidak ada nomor rekam medik 64,40%, tidak ada bentuk sediaan 58,47%, tidak ada status dokter 42,37%, tidak ada satuan dosis 37,28%, tidak ada tanggal permintaan resep 37,28%, tidak ada nama pasien 22,03%, tidak ada nama dokter penulis resep 17,79%, tidak ada jenis kelamin 14,40% dan tidak ada paraf dokter 5,93%.

Puskesmas Salotungo merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Soppeng, Kelurahan Lalabata Rilau. Puskesmas Salotungo merupakan puskesmas rawat inap pertama yang ada di lingkup kota Soppeng. Puskesmas Salotungo sebagai puskesmas rawat inap tentu saja memiliki fasilitas pelayanan yang baik, memiliki tempat yang strategis karena berada dekat dari pusat kota Soppeng sehingga kunjungan pasien cukup tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan dan pemastian isi resep yang masuk ke apotek farmasi agar mengurangi kesalahan dalam peresepan, khususnya pasien pediatri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai Profil Pengkajian Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022 untuk mengetahui dan mengkaji apakah resep-resep racikan pada anak tersebut telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis non eksperimental dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan retrospektif. Pengambilan sampel dilakukan terhadap semua resep racikan pada pasien pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng pada periode Januari 2022 sampai Maret 2022 yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian yaitu resep racikan pediatri dalam bentuk sediaan *pulveres*, resep racikan pediatri yang telah masuk di instalasi farmasi puskesmas salotungo periode Januari 2022 sampai Maret 2022, resep racikan pediatri dengan rentang usia 0 bulan sampai 11 tahun berdasarkan kategori umur Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009. Kriteria eksklusi pada penelitian adalah yang tidak termasuk pada kriteria inklusi diatas dan resep racikan yang tidak dapat dibaca atau resep racikan yang rusak atau sobek.

### 2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa lembar pengambilan data resep racikan puyer anak di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022. Dan bahan yang digunakan adalah resep racikan puyer anak di Puskesmas Salotungo Periode Januari-Maret 2022, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 74 Tahun 2016, literatur farmasetik seperti Martindale 36<sup>th</sup> edition, AHFS Drug Information, Farmakope Indonesia, The Pharmaceutical

Codex Twelfth Edition dan website resmi seperti drugbank.com.

## 2.2 Prosedur Penelitian

### a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu menentukan masalah yang akan diangkat terkait dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 di Puskesmas Salotungo.

### b. Tahap Perizinan

Tahap perizinan dimulai dari membuat surat izin untuk melakukan penelitian pada pihak fakultas kemudian diteruskan ke Puskesmas Salotungo sebagai tempat meneliti.

### c. Tahap Pengambilan Data

Tahap pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari Puskesmas Salotungo yang bersangkutan. Setelah itu dilakukan pengambilan data resep racikan pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng periode Januari 2022 sampai Maret 2022.

### d. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan dengan menganalisis pengkajian resep yang sesuai secara administrasi, farmasetik dan klinis. Data yang diperoleh tersebut akan diolah dalam bentuk tabel dan dilihat hasil persentase kesesuaian resep racikan pediatri di Puskesmas Salotungo periode Januari-Maret 2022 apakah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016.

## 2.3 Analisis Data

Pengambilan dan pengolahan data dilakukan secara deskriptif yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian resep racikan berdasarkan kesesuaian persyaratan administrasi, farmasetik dan klinis di Puskesmas Salotungo apakah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 74 Tahun 2016. Hasil penelitian yang diperoleh dihitung persentasenya sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{\text{Jumlah Kelengkapan Aspek Pengkajian}}{\text{Total Resep}} \times 100\%$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian resep merupakan kegiatan dalam pelayanan kefarmasian yang dimulai dari seleksi persyaratan administrasi, farmasetik dan klinis baik pasien rawat inap maupun rawat jalan. Tujuan dari pengkajian resep untuk menganalisa adanya masalah terkait obat dan menghindari terjadinya *medication error* terutama pada tahap peresepan (*prescribing error*) (Kemenkes RI, 2004).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Salotungo yang merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kabupaten Soppeng. Puskesmas Salotungo merupakan puskesmas rawat inap pertama yang ada di lingkup kota Soppeng dan memiliki tempat yang strategis karena berada dekat dari pusat kota Soppeng sehingga kunjungan pasien cukup tinggi. Serta tersedianya pelayanan kesehatan dan kefarmasian yang cukup lengkap. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengkajian Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo.

Parameter yang digunakan dalam pengkajian ini yaitu Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Selain itu, yang digunakan acuan dalam mengetahui interaksi obat yaitu drug bank.

**Tabel 1.** Resep Racikan Pediatri Periode Januari-Maret 2022 di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng

No.	Bulan	Jumlah
1.	Januari	62
2.	Februari	46

3.	Maret	51
	Total	159

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan resep racikan pediatri yang masuk di instalasi farmasi Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng pada periode Januari-Maret 2022. Jumlah lembar resep racikan tertinggi yaitu pada bulan Januari sebanyak 62 lembar resep racikan, kemudian pada bulan Maret sebanyak 51 lembar resep racikan. Sementara pada bulan Februari sebanyak 46 lembar resep racikan.

**Tabel 2.** Rentang Usia Pasien Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No	Usia Pasien	Jumlah	Persentase
1	0-3 tahun	73	45,92%
2	4-7 tahun	67	42,13%
3	8-11 tahun	19	11,95%
	Total	159	100%

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien terbanyak pada periode Januari-Maret 2022 adalah pasien pediatri dengan rentang umur 0-3 tahun sebanyak (45,92%), kemudian rentang umur 4-7 tahun sebanyak (42,13%). Rentang usia tersebut masih belum dapat menelan tablet dengan baik serta masih membutuhkan penyesuaian dosis obat sehingga diresepkan sediaan racikan. Dibandingkan dengan pasien pediatri dengan rentang umur 8-11 tahun dengan persentase (11,95%). Rentang usia tersebut, anak sudah memasuki usia sekolah dasar, sehingga anak sudah cukup mampu untuk minum obat non racikan seperti tablet maupun kapsul.

**Tabel 3.** Daftar Obat Racikan Puyer Berdasarkan Kelas Terapi di Puskesmas Salotungo Periode Januari-Maret 2022

No.	Nama Obat	Kelas Terapi	Frekuensi Diresepkan	Persentase
1	Amoxicilin	Antibiotik	35	5,83%
2	Cetirizine	Antihistamin	10	1,67%
3	CTM	Antihistamin	107	17,83%
4	Deksametason	Antiinflamasi	84	14%
5	Guaifenesin	Ekspektoran	44	7,33%
6	Ibuprofen	Antiinflamasi nonsteroid (NSAID)	1	0,16%
7	Loratadine	Antihistamin	10	1,67%
8	Methylprednisolon	Antiinflamasi	2	0,34%
9	Paracetamol	Analgesik-Antipiretik	117	19,5%
10	Vitamin B6	Vitamin	4	0,67%
11	Vitamin B Complex	Vitamin	63	10,5%
12	Vitamin C	Vitamin	123	20,5%
	Total		600	100%

Pada Tabel 3 terdapat lima obat dengan persentase frekuensi diresepkan yang cukup tinggi di Puskesmas Salotungo untuk pasien pediatri yang meliputi Vitamin C dengan persentase (20,5%), Paracetamol (19,5%), CTM (17,83%), Deksametason (14%) dan Vitamin B Complex (10,5%). Pemberian vitamin C dengan tujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi yang kemungkinan karena pemeliharaan terhadap membran mukosa atau pengaruh terhadap fungsi kekebalan tubuh (Hapzah, 2016). Paracetamol yang memiliki efek terapi sebagai analgesik antipiretik sebagai obat lini pertama yang digunakan dalam terapi untuk mengatasi rasa nyeri ringan hingga sedang, demam dan diantaranya juga untuk mengatasi peradangan. Adapun klorfeniramin mallet (CTM) adalah antihistamin generasi pertama yang banyak digunakan untuk pengobatan berbagai kondisi, termasuk reaksi alergi akut, rhinitis alergi dan urtikaria (ISO, 2005). Deksametason merupakan obat golongan antiinflamasi yang bermanfaat mengurangi inflamasi yang timbul di paru-paru selama terjadinya infeksi. Dipergunakan sebagai terapi supportif yang efektif menurunkan nyeri yang diakibatkan oleh proses inflamasi pada ISPA.

Salah satu diagnosa penyakit yang umum diderita oleh pasien pediatri adalah infeksi saluran pernafasan atas (ISPA). Hal ini sesuai penelitian (Rumagit, 2022) bahwa jenis antihistamin yang paling banyak dipakai pada pengobatan ISPA adalah klorfeniramin maleat (CTM), dimana salah satu gejala ISPA adalah hipersensitivitas pada saluran pernafasan sehingga penggunaan antihistamin digunakan karena mampu menekan respon alergi pada saluran nafas atas serta dapat mengurangi gejala alergi pada anak (Fitzsimons, *et al.*, 2015). Adapun pada penelitian (Akhsani, 2021) antipiretik yang umumnya digunakan adalah paracetamol karena relatif aman digunakan untuk anak-anak yang digunakan untuk mengurangi gejala flu yang disertai batuk dan demam. Adapun untuk penggunaan vitamin yang paling banyak digunakan adalah vitamin B-complex dan vitamin C (Rumagit, 2022).

**Tabel 4.** Profil Pengkajian Administrasi Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No.	Aspek Administrasi	Kesesuaian	Jumlah		Persentase (%) n = 159
		Resep	Ya	Tidak	
1	Nama Pasien		159	0	100%
2	Umur Pasien		159	0	100%
3	Jenis Kelamin Pasien		159	0	100%
4	Berat Badan Pasien		141	18	88,67%
5	Nama Dokter		152	7	95,59%
6	Paraf Dokter		154	5	96,85%
7	Tanggal Penulisan Resep		158	1	99,37%
8	Ruangan/unit asal resep		158	1	99,37%

Berdasarkan hasil pengkajian pada Tabel 4 diperoleh hasil data kesesuaian pada aspek administrasi di Puskesmas Salotungo. Data yang diperoleh mencakup nama pasien (100%), umur pasien (100%), jenis kelamin pasien (100%), berat badan pasien (88,67%). Ketidaksesuaian pada aspek administrasi lainnya juga masih ditemui, berupa aspek nama dokter (95,59%), paraf dokter (96,85%), tanggal penulisan resep (99,37%) dan ruangan/unit asal resep (99,37%).

Nama pasien merupakan komponen yang bisa digunakan untuk melakukan konfirmasi ulang mengenai data pasien dan sebagai pembeda agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian pada pasien. (Rauf, dkk., 2020). Selain aspek nama pasien, terdapat aspek umur pasien dan berat badan pasien, kedua hal tersebut sangat penting dalam perhitungan dosis. Umur merupakan data penting sebagai acuan penentuan dosis obat terutama pada resep racikan pediatri. Usia anak-anak sangatlah rentan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadi kesalahan pengobatan apabila pemberian dosisnya yang tidak tepat (Mursyid, dkk., 2023). Bagi pasien pediatri, berat badan merupakan hal yang penting untuk memudahkan menyesuaikan ketepatan dosis obat yang dibutuhkan, karena

terdapat beberapa obat dalam penggunaan dosisnya harus disesuaikan terlebih dahulu dengan berat badan pasien agar tidak terjadi overdosis atau underdosis, khususnya peresepan untuk anak-anak (Cholisoh, 2019). Pencantuman jenis kelamin pasien juga penting untuk dicantumkan pada resep karena berkaitan dengan identitas pasien sehingga dapat menghindari kejadian obat tertukar antara pasien satu dengan pasien lainnya saat melakukan pelayanan resep (Rauf, dkk., 2020). Pada penulisan resep, nama dokter dan paraf dokter sangat penting untuk dicantumkan dengan alasan untuk mempertanggung jawabkan resep dan sebagai tanda legalitas atau keaslian resep agar dapat menentukan keputusan terapi terhadap pasien. Selain itu, dapat memudahkan komunikasi antara apoteker dan dokter penulis resep apabila terdapat kesalahan dalam resep, sehingga dapat di konfirmasi ulang ke dokter penulis resep (Dewi, dkk., 2021). Tanggal penulisan resep dicantumkan bertujuan untuk keamanan pasien sewaktu pelayanan dan pengambilan obat. Hal ini dikarenakan agar apoteker dapat menentukan apakah resep tersebut masih bisa dilayani atau tidak dan menyarankan pasien untuk kembali ke dokter yang menulis resep tersebut apabila resep tidak bisa dilayani lagi (Fadhilah, dkk., 2022). Penulisan ruangan/unit asal resep sangat penting apabila terdapat kesalahan dalam resep yang ditulis maka apoteker dapat menghubungi dan mengkonfirmasi terkait masalah tersebut kepada dokter yang bersangkutan (Islami, 2017).

**Tabel 5.** Profil Pengkajian Farmasetik Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No.	Aspek Farmasetik	Kesesuaian		Persentase (%) n = 159
		Jumlah Resep Ya	Tidak	
1.	Bentuk sediaan	149	10	93,71%
2.	Kekuatan sediaan	0	159	0%
3.	Dosis obat	159	0	100%
4.	Jumlah obat	159	0	100%
5.	Aturan dan cara penggunaan	159	0	100%

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh kesesuaian resep pada aspek farmasetik yang meliputi bentuk sediaan (93,71%), kekuatan sediaan (0%), dosis obat (100%), jumlah obat (100%), aturan dan cara penggunaan (100%) dan inkompatibilitas (ketidakbercampuran obat) (0%). Pada aspek farmasetik terdapat bentuk sediaan yang merupakan bentuk tertentu sesuai dengan kebutuhan yang mengandung satu atau lebih zat aktif seperti sediaan puyer dalam hal ini (Dewi, dkk., 2021). Kekuatan sediaan merupakan kadar zat berkhasiat dalam sediaan obat (BPOM, 2011). Dosis sediaan harus ditulis dengan jelas agar terhindar dari kesalahan dalam pemberian jumlah dosis. Dosis obat itu sendiri merupakan jumlah atau ukuran yang diharapkan dapat menghasilkan efek terapi pada fungsi tubuh yang mengalami gangguan (Yusuf, dkk., 2020). Jumlah obat merupakan jumlah total obat yang tercantum pada resep yang akan diberikan ke pasien (Dewi, dkk., 2021). Penulisan aturan dan cara penggunaan merupakan petunjuk penggunaan obat bagi pasien dimana aspek ini harus dicantumkan dengan jelas, sehingga pada saat proses pelayanan tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam pembacaan oleh apoteker yang nantinya akan dijelaskan ke pasien yang menerima obat (Kisrini, 2018).

**Tabel 6.** Bentuk Sediaan Obat Racikan Puyer di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No	Nama Obat	Bentuk Sediaan	Frekuensi Diresepkan
1.	Amoxicilin	Tablet	35
2.	Cetirizine	Tablet Salut Selaput	10
3.	CTM	Tablet	107

4.	Deksametason	Tablet	84
5.	Guaifenesin	Tablet	44
6.	Ibuprofen	Tablet	1
7.	Loratadine	Tablet	10
8.	Methylprednisolon	Tablet	2
9.	Paracetamol	Tablet	117
10.	Vitamin B6	Tablet	4
11.	Vitamin B Complex	Tablet	63
12.	Vitamin C	Tablet	123

Data pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat bentuk sediaan tablet salut selaput yang ditemukan sebanyak 10 kali frekuensi diresepkan. Tablet cetirizine terdapat dalam sediaan jadi yang merupakan tablet salut selaput. Tujuan penyalutan tablet adalah melindungi zat aktif dari udara, kelembaban atau cahaya, menutupi rasa dan bau yang tidak enak, membuat penampilan lebih baik dan mengatur tempat pelepasan obat dalam saluran cerna (FI VI, 2020). Penyalutan tablet dapat menjaga stabilitas cetirizine yang menunjukkan sifat higroskopisitasnya, apabila dilakukan penggerusan pada sediaan ini dapat menghilangkan efek perlindungan dari selaputnya dan mempengaruhi stabilitas pada obat (Yuliani, dkk., 2020).

**Tabel 7.** Jumlah Obat yang Terkandung Dalam Resep Racikan Pediatri yang Bersifat Higroskopis dan Fotolisis

No.	Nama Obat	Jumlah Resep yang Mengandung Obat	
		Higroskopis	Fotolisis
1	Amoxicilin	0	0
2	Cetirizine	10	10
3	CTM	107	0
4	Dexamethason	0	84
5	Guaifenesin	44	0
6	Ibuprofen	0	0
7	Loratadine	0	0
8	Methylprednisolon	0	2
9	Paracetamol	0	117
10	Vitamin B6	0	0
11	Vitamin B Complex	63	63
12	Vitamin C	0	123
	Total	224	399
	Persen Instabilitas (%)	37,33%	66,5%

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa obat yang mengalami higroskopis. Higroskopis adalah kemampuan dari suatu bahan untuk menyerap kelembaban dari lingkungan sekitarnya. Adanya sifat tersebut dapat menyebabkan perubahan fisik pada obat seperti (warna, bau, terbentuk gumpalan serta dapat memicu pertumbuhan mikroba karena mengalami kelembaban

(Allada, 2016). Obat-obat yang memiliki resiko mengalami ketidakstabilan karena dipengaruhi oleh kelembaban diantaranya adalah cetirizine, klorfeniramin maleat (CTM), guaifenesin, vitamin B complex. Peracikan tablet cetirizine dari bentuk sediaan asli menjadi serbuk dapat menyebabkan ketidakstabilan karena berbentuk garam yang dapat menunjukkan sifat higroskopis (Yuliani, dkk., 2020). Klorfeniramin maleat (CTM) bersifat higroskopis karena terdapat bentuk garam yaitu maleat sehingga kemungkinan menjadi basah (Kurniawan, 2013). Vitamin B complex yang mengandung vitamin B1, vitamin B2 yang bersifat higroskopis dan kalsium pantotenat yang bersifat agak higroskopis (FI V, 2014).

Dari Tabel 7 diatas terdapat beberapa obat yang berisiko tidak stabil karena adanya pengaruh cahaya (fotolisis) yaitu cetirizine, deksametason, metilprednisolon, paracetamol, vitamin B complex dan vitamin C yang dapat mengakibatkan bahan obat mengalami kerusakan. Deksametason dapat mengalami degradasi (kerusakan) setelah terkena paparan sinar cahaya UV menjadi 10,2% dalam waktu 1 jam (Razzaq, *et al.*, 2014). Vitamin C akan mengalami perubahan warna menjadi gelap dikarenakan adanya pengaruh cahaya (Ditjen POM, 2020).

**Tabel 8.** Potensi Inkompabilitas (Ketidakbercampuran Obat) Dalam Racikan Puyer

No	Kombinasi Obat	Inkompabilitas	Jumlah Resep
1	Amoksisilin - Paracetamol - Guaifenesin - CTM - Vit B Complex - Vit C	-	1
2	Amoksisilin - CTM - Vit C - Dexametason - Guaifenesin - Paracetamol	-	1
3	Paracetamol - Vitamin B6 - Vit C	-	2
4	Paracetamol - GG - CTM - Vit C - Vit B Complex	-	4
5	Paracetamol - CTM - Vit C - Dexametason	-	19
6	Amoksisilin - Guaifenesin - CTM - Vit B Complex - Vit C	-	2
7	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C	-	1
8	Paracetamol - CTM - Vit B Complex - Vit C	-	5
9	Paracetamol - Amoksisilin - Guaifenesin - Cetirizine - Vit C	-	1
10	Amoksisilin - Paracetamol - Vit B Complex - Vit C - Dexametason	-	2
11	Paracetamol - Guaifenesin - CTM - Dexametason - Vit C	-	10
12	Guaifenesin - CTM - Dexametason - Vit C	-	6
13	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C - Dexametason	-	1
14	Paracetamol - Guaifenesin - Amoksisilin - Vit C - Vit B Complex	-	1
15	Paracetamol - Guaifenesin	-	1
16	Paracetamol - Vitamin B Complex - Guaifenesin - Cetirizine - Vit C	-	1
17	Dexametason - CTM - Vitamin C	-	5
18	Guaifenesin - CTM	-	1



19	Paracetamol - CTM - Vit C	-	6
20	Paracetamol - Guaifenesin - Vit B Complex - Vit C	-	1
21	Paracetamol - Vit B Complex - Vit C	-	4
22	Guaifenesin - CTM - Vit B Complex - Vit C	-	3
23	Amoksisilin - Guaifenesin - Vit B Complex - Vit C - Dexametason	-	1
24	Amoksisilin - Paracetamol - Vit B Complex - Vit C - Dexametason - CTM	-	1
25	Amoksisilin - CTM - Vit C - Vit B Complex	-	2
26	Paracetamol - Guaifenesin - CTM	-	3
27	Paracetamol - Vit C	-	4
28	Guaifenesin - Vit B6 - Amoksisilin	-	1
29	Paracetamol - Guaifenesin - CTM - Amoksisilin - Vit C	-	1
30	Amoksisilin - Guaifenesin - CTM - Dexametason - Vit C	-	1
31	Dexametason - Vitamin C	-	2
32	Paracetamol - Vit B6 - Vit B Complex	-	1
33	Dexametason - CTM - Vitamin C - Vit B Complex	-	3
34	Paracetamol - CTM - Vit C - Vit B Complex	-	3
35	Paracetamol - Guaifenesin - Cetirizine - Vit C	-	1
36	Paracetamol - Cetirizine - Vit C - Dexametason	-	4
37	Cetirizine - Vit C - Dexametason	-	1
38	Paracetamol - Cetirizine - Vit C	-	1
39	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C - Dexametason - CTM	-	1
40	Dexametason - Amoksisilin - Vitamin C	-	1
41	Paracetamol - CTM - Vit C - Vit B Complex - Dexametason	-	1
42	Ibuprofen - Vit B Complex - Vit C	-	1
43	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C - Vit B Complex	-	1
44	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C - CTM	-	1
45	Amoksisilin - Vit C - Dexametason - CTM	-	1
46	Loratadine - Vit C - Dexametason	-	3
47	Paracetamol - Loratadine - Vit C	-	1
48	Paracetamol - Vit C - Dexametason	-	1
49	Amoksisilin - Paracetamol - Vit C - Vit B Complex - CTM	-	1

50	Paracetamol - Loratadine - Vit C – Dexametason	-	6
51	Vit B Complex - Vit C	-	1
52	Paracetamol - CTM - Metilprednisolon	-	1
53	Paracetamol - CTM - Dexametason	-	2
54	Paracetamol - CTM - Dexametason - Vit B Complex	-	2
55	Paracetamol – CTM	-	1
56	Metilprednisolon - CTM - Vit C	-	1
57	Amoksisilin - Paracetamol - Vit B Complex	-	1
58	Paracetamol - CTM - Vit B Complex	-	7
59	CTM - Dexametason - Vit B Complex	-	3
60	Amoksisilin - Paracetamol - CTM - Vit B Complex	-	2
61	Amoksisilin - CTM - Vit B Complex	-	1
62	CTM - Dexametason - Vit B Complex – Amoksisilin	-	1
63	Amoksisilin - Paracetamol - CTM - Vit B Complex – Dexametason	-	2
64	Amoksisilin - Paracetamol - CTM - Vit B Complex	-	1
65	Amoksisilin - Paracetamol - Vit B Complex – Dexametason	-	1
66	Dexametason	-	1

Inkompatibilitas merupakan suatu kejadian obat yang tidak tercampurkan secara fisika maupun kimia dan berakibat pada hilangnya potensi, meningkatnya toksisitas atau efek samping yang lain. Hal tersebut dapat terjadi sebelum obat mencapai pasien yang dihasilkan oleh reaksi fisikokimia antara beberapa obat, antara obat dengan pelarut atau dengan peralatan racikan yang digunakan (Rochjana, *et al.*, 2019). Pada Tabel 8 tidak ditemukan yang dapat menyebabkan terjadinya inkompatibilitas. Hal ini menandakan bahwa obat-obat yang akan diracik untuk pasien pediatri tersebut telah sesuai.

**Tabel 9.** Ketepatan Dosis Pada Profil Pengkajian Klinis Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No.	Kriteria Pemeriksaan	Jumlah Obat	Persentase (N=600)
1.	Overdosis	12	2%
2.	Tepat dosis	568	95%
3.	Underdosis	20	3%

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh hasil kesesuaian aspek klinis berupa ketepatan dosis terdapat (2%) mengalami overdosis dan (3%) mengalami underdosis, Dosis obat merupakan takaran jumlah obat yang dapat menghasilkan efek terapi pada fungsi tubuh yang terkena gangguan. Diperlukan dosis maksimum dan dosis lazim dalam penentuan ketepatan dosis pada pasien pediatri. Duplikasi pengobatan adalah penggunaan dua atau lebih obat yang memiliki zat aktif yang sama pada waktu yang sama dengan rute pemberian yang sama. Duplikasi terapi memiliki efek toksik potensial dari obat dan memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada efek positif pada hasil terapi pasien

(Lisni, dkk., 2021). Pada aspek klinis menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya duplikasi pengobatan yang menandakan bahwa obat yang diresepkan telah sesuai.

**Tabel 10.** Ketepatan Dosis Pada Profil Pengkajian Klinis Resep Racikan Pediatri di Puskesmas Salotungo Kabupaten Soppeng Periode Januari-Maret 2022

No	Kombinasi Obat	Interaksi Obat		
		Minor	Moderate	Major
1	Cetirizine + Amoxicilin	1	0	0
2	Dexamethasone + CTM	0	0	40
3	Dexamethasone + Loratadine	0	0	9
4	Dexamethasone + Paracetamol	0	55	0
5	Paracetamol + Amoxicilin	21	0	0
6	Vitamin B6 + Amoxicilin	1	0	0
	Total	23	55	49
	% Interaksi Obat (n=159)	14,46%	34,59%	30,82%

Interaksi obat terbagi 3 yaitu *major*, *moderate* dan *minor*. Interaksi *major* berbahaya terhadap kondisi klinis pasien, manfaatnya lebih kecil dibandingkan resiko yang terjadi bahkan efeknya bisa mengakibatkan kerusakan organ secara permanen sehingga diperlukan monitoring yang ketat (Agustin & Fitrianiingsih, 2020). Interaksi *moderate* dapat mempengaruhi kondisi klinis pasien secara signifikan. Kategori ini memungkinkan terjadinya penurunan kesehatan pasien sehingga biasanya diperlukan terapi tambahan (Ashofa, 2022). Interaksi *minor* tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi klinis pasien karena manfaatnya lebih besar dibandingkan risikonya, tetapi tetap dilakukan pemantauan (Ashofa, 2022). Pada Tabel 10 menunjukkan deksametason dan klorfeniramin maleat (CTM) merupakan salah satu interaksi obat *major*, metabolisme klorfeniramin maleat (CTM) dapat meningkat ketika dikombinasikan dengan deksametason, yang menyebabkan penurunan konsentrasi serum dan penurunan efek terapeutik. Hal ini diketahui dengan pengecekan menggunakan website *drugs interaction checker*.

Pada aspek klinis, untuk ketepatan indikasi, tepat waktu penggunaan, alergi, efek samping obat, kontraindikasi dan efek adiktif tidak ditemukan dalam resep. Metode penelitian yang digunakan secara retrospektif menjadi salah satu alasan mengapa aspek-aspek yang disebutkan tidak dilakukan penelitian lebih lanjut dengan kendala berkomunikasi dengan pasien selama pengobatan karena tidak bertemu langsung. Oleh sebab itu hanya tiga aspek klinis yang dapat diteliti dalam penelitian ini yaitu tepat dosis, duplikasi dan interaksi obat. Kelengkapan resep dari kategori administrasi, farmasetik maupun klinis yang masih belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019 dapat merugikan pasien akibat kemungkinan kesalahan pengobatan (*medication error*). Meskipun frekuensi kejadian tidak banyak, namun dapat berakibat fatal bagi penderita. Beberapa resep tidak dapat dilayani karena tulisan resep yang jelek dan tidak terbaca. Kejadian ketidaklengkapan resep mengakibatkan terhambatnya pelayanan resep oleh apoteker kepada pasien (Rauf, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kelengkapan resep pada kategori administrasi, farmasetik dan klinis resep di Puskesmas Salotungo masih belum lengkap sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 74 Tahun 2016 bersesuaian dengan ketepatan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Tahun 2019. Persentase kelengkapan dari resep racikan pediatri di Puskesmas Salotungo periode Januari-Maret 2022 dengan jumlah 159 lembar resep yaitu pada aspek administrasi diantara lain nama pasien (100%), umur pasien (100%), jenis kelamin pasien (100%), berat badan pasien

(88,67%), nama dokter (95,59%), paraf dokter (96,85%), tanggal penulisan resep (99,37%) dan ruangan/unit asal resep (99,37%). Adapun kelengkapan aspek farmasetik yaitu bentuk sediaan (93,71%), kekuatan sediaan (0%), dosis obat (100%), jumlah obat (100%), aturan dan cara penggunaan (100%), instabilitas higroskopis (37,33%), instabilitas fotolisis (66,5%) dan tidak terdapat yang mengalami inkompatibilitas (ketidakbercampuran obat). Sementara untuk aspek klinis meliputi ketepatan dosis terdapat (2%) yang mengalami overdosis, (3%) mengalami underdosis dan (95%) tepat dosis. Tidak terdapat yang mengalami duplikasi obat.

## REFERENCES

- Akhsani, H.F., Purgiyanti, P. 2021. *Gambaran Penggunaan Obat Antipiretik Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Penusupan Kabupaten Tegal*.
- Anonim. 2005. *Informasi Spesialite Obat Indonesia (ISO) Obat Generik Berlogo Volume 01*. Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia : Jakarta.
- Depkes RI. 2020. *Farmakope Indonesia Edisi VI*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Jakarta.
- Dewi, Rasmala., Deny, S., & Ovi, A. 2021. *Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik dan Klinis Resep di Puskesmas Sarolangun Tahun 2019*. Pharma Xplore. Vol 6 (2) November 2021 : 1-10.
- Fadhilah, Humaira., Monika, S., & Riris, A. 2022. *Kajian Administratif Resep Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X di Kota Tangerang Selatan*. Journal of Pharmacy and Tropical Issues. Volume 2 (1) March 2022 : 33-38.
- Firdayanti. 2020. *Identifikasi Medication Error Pada Resep Pasien Pediatri di Palu Indonesia*. As-Syif aa Jurnal Farmasi. Vol 12 (2) Desember 2020 : 107-116.
- Hapzah., Supriandi. 2016. *Asupan Kalsium dan Vitamin C Dengan Tinggi Badan Siswa SD Negeri Inpres Beru-Beru Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju*. Jurnal Kesehatan Manarang. Vol 2 (2) : e-ISSN 2528-5602.
- Heitman, Tricia., Day, A.J., and Bassani, August S. 2019. *Pediatric Compounding Pharmacy: Taking on the Responsibility of Providing Quality Customized Prescriptions*. National Center for Biotechnology Information : USA.
- Islami, Sri Mardiah. 2017. *Kajian Administrasi, Farmasetik dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan di RSUD Kota Tangerang Selatan dan Rumah Sakit Swasta Ciputat X Pada Bulan Januari 2017*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Jakarta.
- Khairurrijal, M.A.W & Putriana, N.A. 2017. *Medication Error Pada Tahap Prescribing, Transcribing, Dispensing dan Administration*. Majalah Farmasetika Vol 2 No. 4.
- Kurniawan, Bernardus Richardo. 2013. *Stabilitas Resep Racikan yang Berpotensi Mengalami Inkompabilitas Farmasetika yang Disimpan Pada Wada Tertutup Baik*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol 2 (2).
- Lisni., dkk. 2021. *Potensi Medication error Pada Resep di Salah Satu Apotek di Kota Kadipaten*. Jurnal Sains dan Kesehatan. Vol 3 (4) : e-ISSN 2407-6082.
- Mursyid, A Mumtihanah., dkk. 2023. *Kesesuaian Pengkajian Resep Racikan Pediatri di RSUD Siwa*. Makassar Pharmaceutical Science Journal. Vol 1 (4) : 19-30.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Departemen Kesehatan RI : Jakarta.
- Rauf, Afrisusnawati., dkk. 2020. *Kajian Skrining Resep Aspek Admnistratif dan Farmasetik di Apotek CS Farma Periode Juni-Desember 2018*. Ad-Dawaa Journal of Pharmaceutical Sciences. Vol 3 (1) : 33-39.
- Rumagit, B.I., Arzan, Z., Maramis, R., & Kalonio, D. 2022. *Gambaran Peresepan Obat Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Wawonasa Kota Manado*. Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian : Manado.
- Yulianis., Medi, A., & Rajani, S.R. 2022. *Pola Peresepan Pada Pasien Pediatrik di Puskesmas Kebun Handil Jambi Tahun 2019*. Journal of Healthcare Technology and Medicine. Vol. 8 No.1 April 2022 : 137-144